

**URGENSI PENGARUH KELUARGA DALAM MENANAMKAN KARAKTER
DISIPLIN ANAK TENAGA KERJA WANITA**
(Studi Kasus pada Keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih, Lombok Tengah)

Widy Aminarti¹

¹ PS PPKN Universitas Mataram, (Mataram), (Indonesia)

History Article

Article history:

Received Month xx, Year
Approved Month xx, Year

Keywords:

Family Role,
Discipline Character,
Children of TKW
Family

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the role of the family in instilling the disciplinary character of children from the family of female workers (TKW), which is reviewed from 1) the role of the family in instilling the disciplinary character of TKW children, 2) the method used by the family in instilling the disciplinary character of TKW children. 3) driving factors and challenges in instilling the disciplinary character of TKW children. The research method uses a qualitative approach with a case study type. Research subjects and data analysis techniques are determined purposively are based on case study analysis models, including the upper stages of category collection, direct interpretation, pattern formation, and naturalistic generalization. The results show that (1) the role of the family in instilling the disciplinary character of TKW children through good figures, motivators, and supervisors; (2) methods used in cultivating discipline through habituation, example, regulation, punishment, and reward; and (3) Motivating factors in instilling children's disciplinary character based on awareness to educate without coercion, however, there are challenges in the form of busy parents who become substitute caregivers for TKW children so that there is a lack of time together and lack of supervision of children's activities.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW), yang ditinjau dari: 1) peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, 2) metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. 3) faktor pendorong dan tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

studi kasus. Subyek penelitian ditentukan secara purposive dan teknik analisis data berdasarkan model analisis studi kasus, meliputi tahapan atas pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pembentukan pola, dan generalisasi naturalistik. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, melalui figur yang baik, motivator, dan pengawas; (2) metode yang digunakan dalam penanaman disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, peraturan, hukuman, dan penghargaan atau *reward*; dan (3) faktor pendorong dalam menanamkan karakter disiplin anak berdasarkan kesadaran untuk mendidik tanpa adanya paksaan, namun demikian terdapat tantangan berupa kesibukan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW sehingga kurangnya waktu bersama dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak.

Kata Kunci : Peran Keluarga, Karakter Disiplin, Anak dari Keluarga TKW

© 2024 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak yang didahului dengan ikatan perkawinan yang sah (Kuswardinah, 2005). Orang tua memegang peranan penting terhadap keberlangsungan kehidupan sang anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter, karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam mendidik dan mengasuh anak (Hariyanto et al., 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran orang tua, yakni ayah dan ibu akan sangat berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang menerima kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, baik secara emosi, sosial dan spiritual serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Suharto & Nurwati, 2018). Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, salah satunya adalah di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga terkecil dan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan berupa kepribadian, watak dan perilaku bagi anak (Lestari & Andrian, 2019). Dengan demikian, dalam mendidik dan mengasuh anak perlu adanya kerja sama antara ayah dan ibu agar terciptanya karakter anak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kerja sama yang baik dan keterlibatan secara fisik terhadap anak akan memberikan dampak positif terhadap karakter anak itu sendiri.

Pada dasarnya, orang tua memiliki kewajiban untuk terus mendampingi serta mengawasi anak agar selalu bersikap dan berperilaku tidak keluar dari nilai-nilai dalam masyarakat. Untuk itu, kehadiran orang tua secara fisik sangat penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak (Lestari & Andrian, 2019). Hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Suharto & Nurwati (2018) bahwa perkembangan anak masih berada di bawah pengampuan orang tua dan keluarga, karena karakter kepribadian anak belum terbentuk dengan seutuhnya, sehingga orang tua berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak melalui kerja sama dan saling melengkapi satu sama lain.

Karakter yang ditanamkan pada anak tidak dapat terwujud tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri (Herianto, 2022). Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga akan tetap menjadi pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada anak.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan dan pengasuhan secara langsung oleh orang tua, yakni ayah dan ibu secara utuh. Terdapat beberapa kondisi yang memungkinkan anak hanya mendapatkan pengasuhan dari salah satu pihak orang tuanya, atau bahkan tidak mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tua sama sekali. Salah satunya adalah anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk pergi bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 (ayat 2) disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pada umumnya, yang dimaksud dengan tenaga kerja wanita memiliki pengertian yang sama dengan tenaga kerja, yang membedakannya ialah dari kondisi alamiahnya saja, seperti haid, mengandung dan melahirkan yang hanya dialami oleh wanita (Locananta, 2019). Dengan demikian, tenaga kerja wanita akan memperoleh perlakuan istimewa seperti cuti mengandung dan melahirkan. Hal ini yang menjadi pembeda antara tenaga kerja wanita dengan tenaga kerja pria.

Dewasa ini, fenomena wanita yang telah menikah bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri sudah menjadi hal yang lumrah terjadi. Di Kabupaten Lombok Tengah, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya. Diambil dari Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BN2PTKI) menyebutkan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di tahun 2019 sebanyak 276.553 orang, 70% diantaranya adalah perempuan, yakni sebanyak 191.237. Jumlah tersebut paling banyak ditempati oleh Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah menempati posisi keempat yakni sebanyak 30.706 di Provinsi NTB dan menempati posisi ketujuh Kabupaten/Kota dengan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar di Indonesia, yakni sebanyak 8.957. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi seorang wanita yang telah menikah memilih untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri adalah ketidakmampuan suami sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan, untuk memperbaiki perekonomian keluarga, dan adanya beban hutang keluarga (Suharto & Nurwati, 2018)

Melihat kondisi ini, maka peran ibu yang sangat penting dalam mengasuh anak terpaksa harus dilimpahkan kepada ayah atau keluarga terdekat lainnya, yang secara tidak langsung ibu akan melepaskan tanggung jawabnya dalam hal pengasuhan anak secara fisik dengan ketidakhadirannya dalam waktu yang cukup lama. Artinya, ibu yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita hanya akan menerima informasi melalui komunikasi jarak jauh dari pihak keluarga yang menjadi pengasuh pengganti dalam hal perkembangan sang anak.

Anak Tenaga Kerja Wanita akan tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran dan kasih sayang seorang ibu, meskipun pengasuhan telah diberikan kepada keluarga terdekat, seperti ayah, nenek, paman atau bibi (Locananta, 2019). Bagaimana pun juga seorang ibu memiliki peran dan kewajiban yang lebih besar dalam mendidik fisik dan psikologis anak mereka. Anggapan bahwa ibu memiliki ikatan batin dengan anak menyebabkan bahwa seorang ibu memegang peranan yang lebih dominan karena telah mengandung dan melahirkan sang anak. Pengasuhan oleh pihak keluarga yang menjadi pengasuh pengganti selama ibu bekerja di luar negeri harus terus berjalan, meskipun tanpa kehadiran ibu yang terlibat secara langsung. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada penanaman karakter disiplin anak Tenaga Kerja Wanita.

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus tertanam pada anak, karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara (Wahyuni et al., 2023). Dalam hal ini, peran orang tua

sangat dibutuhkan untuk mengajarkan kedisiplinan kepada anak melalui latihan dalam bentuk perilaku maupun tindakan (Gunawan et al., 2020). Tujuan utamanya ialah untuk memberitahu serta menanamkan pada anak tentang baik buruknya suatu perilaku, guna menjadikan anak tersebut memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sabri, 2017).

Peranan ayah dan ibu dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena merupakan pelaku utama dalam mendidik anak. Ibu yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita menyebabkan pengasuhan terhadap anak menjadi kurang maksimal. Ketidakhadiran ibu dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan karakter disiplin pada anak (Priyanto & Argesty, 2022). Oleh karena itu, orang tua seharusnya dapat membentuk dan menerapkan kedisiplinan anak melalui latihan-latihan yang diberikan, sehingga diharapkan anak dapat melakukan kedisiplinan secara konsisten yang akan membekas dan meningkat sampai anak menginjak masa dewasa (Asmaranti et al., 2023).

Ibu yang tidak terlibat secara langsung dalam mengasuh anak biasanya akan memanfaatkan orang lain, baik dari pihak keluarga terdekat maupun orang di luar keluarga terdekat untuk menggantikan perannya. Namun, biasanya ibu akan memilih keluarga terdekat dalam menggantikan perannya dalam mengasuh anak, seperti suami, nenek, paman atau bibi. Melihat hal ini, peran dari keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak Tenaga Kerja Wanita diharapkan mampu memahami kebutuhan-kebutuhan anak dalam hal menanamkan kedisiplinan anak. Hal ini merupakan tanggung jawab pengasuh pengganti terhadap anak yang ditinggal ibunya untuk bekerja di luar negeri sebagai tenaga Kerja Wanita.

Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok tengah merupakan lokasi yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. Lingkungan Tiwugalih sendiri terdiri atas tiga RT, yakni RT 005, RT 006, dan RT 007. Berdasarkan hasil praobservasi yang telah dilakukan, terdapat sekitar 34 orang ibu rumah tangga yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita. Sebagian besar Tenaga Kerja Wanita ini bekerja di sektor informal, seperti menjadi asisten rumah tangga dan sebagian juga bekerja di pabrik. Di samping itu, negara yang dituju seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Hongkong. Adapun mayoritas ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri berumur 28-45 tahun, dan telah memiliki anak berumur 7-23 tahun.

Melihat kondisi bahwa peran ibu yang seharusnya berada di rumah untuk mengurus anak, namun perannya digantikan oleh pihak keluarga, seperti ayah, nenek, paman, bibi dan pihak keluarga lainnya. Berdasarkan hasil obserasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat masih kurangnya kedisiplinan dari anak TKW di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun ketidakdisiplinan tersebut yakni : 1) disiplin waktu; 2) disiplin beribadah; 3) disiplin berpakaian; 4) disiplin perkataan. Masalah tidak disiplin waktu terlihat ketika anak-anak berangkat sekolah masih sering terlambat karena telat bangun tidur, dan ketika pulang sekolah anak-anak tidak langsung pulang sekolah melainkan mampir ke salah satu kios untuk bermain mesin capit bersama teman-temannya sehingga anak-anak menjadi lupa waktu. Selain itu, tidak disiplin dalam beribadah terlihat ketika anak-anak yang masih suka bermain bersama teman-teman hingga lupa waktu membuat mereka sering terlambat melaksanakan solat, bahkan mereka harus diminta pulang oleh keluarga untuk melaksanakan solat.

Adapun ketidakdisiplinan anak dalam berpakaian, hal ini terlihat ketika anak bermain dengan teman-temannya yang masih mengenakan seragam sekolah, baik seragam bawahan maupun atasan. Namun yang sering terlihat adalah anak bermain masih mengenakan bawahan (celana) seragam sekolah, baik seragam merah putih, pramuka, olahraga, dan muslim. Selain itu, terdapat juga ketidakdisiplinan dalam hal perkataan. Ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya, terlebih ketika mereka sedang bermain *game*, kata-kata yang seharusnya

tidak dilontarkan mereka lontarkan, seperti *asu* dan bahasa binatang. Hal tersebut dilontarkan ketika mereka kesal karena kalah dalam *game* tersebut. Selain itu, tak jarang juga ketika mereka tidak saling sapaan, dan akhirnya saling mengejek satu sama lain, baik itu mengejek bentuk tubuh, kemampuan anak, dan lain sebagainya sehingga dapat merusak hubungan sosial mereka. Dalam hal ini, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada keluarga TKW yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri dengan umur maksimal 12 tahun yang berada di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

Melihat beberapa kondisi dari anak TKW tersebut, ini terjadi karena kurang mampunya pengasuh pengganti dalam mendidik dan anak-anak yang masih suka bermain. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Keluarga dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Tenaga Kerja Wanita”**, yang merupakan studi kasus pada keluarga Tenaga Kerja Wanita di Lingkungan Tiwugalih, Kelurahan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Menurut Creswell studi kasus merupakan penelitian mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, peneliti mengkaji suatu peristiwa tertentu (kasus) dalam suatu waktu serta kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial), dan mengumpulkan informasi rinci dan mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kagiatan-kegiatan keluarga TKW dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. Mekanisme pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data-data penelitian, langkah selanjutnya ialah mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik analisis data. Menurut Creswell, analisis data dalam studi kasus memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Secara teknis, Stake mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk analisis data dalam penelitian studi kasus, yakni pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pembentukkan pola, dan generalisasi naturalistik (Fitrah, 2018), berikut penjelasannya :

1) Pengumpulan Kategori

Dalam hal ini, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul.

2) Interpretasi Langsung

Dalam hal ini, peneliti melihat pada satu contoh kemudian menarik makna dari contoh tersebut tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

3) Pembentukkan pola

Peneliti membentuk pola dan mencari kesamaan atau kesepadaan antara dua atau lebih kategori.

4) Generalisasi Naturalistik

Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

5) Teknik Keabsahan Data Penelitian

Penelitian kualitatif perlu dilakukan pengecekan validitas sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Susan Stainback bahwa penelitian kuantitatif

lebih menekankan pada aspek realibilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih condong kepada aspek validitas (Sugiyono, 2018).

Teknik keabsahan data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2018).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda tentunya menghasilkan data yang berbeda-beda. Data tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber data yang bersangkutan sehingga menjadi suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh memiliki perbedaan maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang mana dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang sesuai dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Lingkungan Tiwugalih, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah terhadap peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. Berikut hasil data yang diperoleh, antara lain:

1) Peran Keluarga dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

Lingkungan Tiwugalih merupakan lokasi penelitian dimana terdapat anak yang ditinggalkan oleh ibunya bekerja ke luar negeri sebagai TKW. Rata-rata usia anak TKW tersebut berkisar antara 7-12 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar. Keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih menjalankan peranannya layaknya seperti peran-peran orang tua dalam mendidik serta mengasuh anak pada umumnya. Dalam hal menanamkan karakter disiplin pada anak TKW, keluarga yang menjadi pengasuh pengganti terus mengupayakan hal tersebut melalui peran-peran yang dijalankan, seperti menjadi teladan bagi anak, memberikan dukungan, mengawasi anak, dan lainnya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian. Wawancara terhadap informan dengan inisial B selaku ayah dari anak TKW terkait dengan peran yang dijalankan berupa figur baik dalam mengajak anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, yang dilakukan pada Selasa, 14 November 2023 menuturkan bahwa:

“Iya, saya mengajak anak untuk melakukan segala sesuatu tepat waktu, namanya orang tua kan, *ye wah jari tanggung jawabn sit parann kan*. Saya ajak dia solat sama ngaji, bangun pagi, pergi sekolah dan pulang juga begitu. *Makn jaok taokn*, jadi saya yang ajarin dia supaya belajar disiplin. Anak saya kan juga ngaji di kampung sebelah”.

Kemudian wawancara dengan informan berinisial A yang merupakan ayah dari anak TKW yang dilakukan pada waktu yang berbeda, yakni pada hari jumat, 17 November 2023. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi terkait dengan peran yang dijalankan berupa figur baik dalam mengajak anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, berikut pernyataan yang diberikan:

“Sudah. *Muk tenakn sembahyang segale macem. Mun wah ngebang, muk tenakn. Laguk sin masih kanak, jarin agak susah yak tetenak.* Tapi saya terus usahakan, kan. Sama kaya makan, belajar, istirahat, bangun pagi juga saya ajakin. *Makn to Hongkong taokn,* jadi saya yang gantiin buat ngurusin dia”.

Hal serupa juga dituturkan oleh informan yang berinisial MS selaku kakek dari anak TKW ketika diwawancara pada hari selasa, 21 November 2023 terkait dengan peran yang dijalankan berupa yang baik dalam mengajak anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, sebagai berikut:

“Iya dek, saya ajakin. Seperti solat tepat waktu, dan kebetulan mushola kan di samping rumah, saya juga sering jadi imam di sana. *Separo muk tenakn sembahyang lek musola bareng-bareng, wahn mele wahn ndek mele.* Yang lain, kaya ajakin buat bangun pagi, biar dia ga telat ke sekolah, ajakin beberes juga, sama makan, istirahat. Belajar juga saya ajakin pas malam”.

Pernyataan yang diberikan oleh informan berinisial M ketika diwawancara pada hari senin, 27 November 2023 terkait metode berupa figur yang baik menyatakan bahwa ia terkadang mengajak anak, namun lebih sering untuk menyuruh anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti menyuruh untuk solat, istirahat, belajar, makan, dan lainnya.

Kemudian, wawancara terkait hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti terhadap informan berinisial L pada hari kamis, 25 November 2023 yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya ajakin, nak. Ajakin dia solat, karena itu yang penting. *Muk tamakn lalo ngaji lek musola,* biar dia rajin, ngajinya bagus. *Mun tedem siang, berajah, makan, macem-macem jak separo muk tenakn endan, anak. Masih kodek wah tebilin sik makn juk jaok”.*

Selanjutnya, pernyataan sebelumnya dipertegas oleh informan berinisial AW yang merupakan anak TKW yang diasuh oleh B. Wawancara dilakukan pada hari selasa, 14 November 2023, yang menyatakan bahwa ia pernah diajak oleh ayahnya untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Ketika ayahnya tidak pergi bekerja, dia sering diajak untuk solat tepat waktu, belajar, istirahat di siang hari.

Pernyataan informan berinisial B juga sejalan dengan informan berinisial TP (anak dari informan berinisial A). Wawancara dengan informan dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023, yang menyatakan bahwa ia pernah diajak oleh ayahnya untuk melaksanakan solat dengan tepat waktu, dibangun ketika pagi, diajak belajar bersama, dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai figur yang baik bagi anak, terlihat bahwa rata-rata subjek sudah menjalankan peran tersebut dengan baik dan juga terdapat subjek yang belum maksimal dalam menjalankan peran tersebut. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua menjadi figur yang baik masih belum terlaksana secara maksimal dan utuh, karena orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW masih kurang konsisten dalam mencontohkan atau menunjukkan perilaku maupun tindakan, terlebih rata-rata orang tua juga lebih condong untuk mengajarkan ibadah, kegiatan-kegiatan yang lain masih belum dilakukan secara konsisten.

Kemudian, wawancara yang dilakukan pada hari selasa, 14 November 2023 dengan informan B berkaitan dengan peran dalam memotivasi anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, berikut pernyataan yang diberikan:

“Kadang saya kasi motivasi, ga sering dek karena saya yang penting udah ngarahin sama ajakin dia buat kerjain tugasnya dengan tepat waktu. Dukungan yang saya kasi itu bukan dalam bentuk kata-kata dek, tapi lebih ke apa yang dia butuhkan, gitu. Misalnya, saya kasi perlatan buat solat, beliin dia kebutuhan sekolahnya, beliin baju, seperti itu dek. Itu kan bisa buat dia makin rajin kerjain tugas dan segala macemnya”.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 terhadap informan berinisial A terkait peran dalam memotivasi anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, ia menuturkan:

“Kalau soal memotivasi, saya mengupayakan hal itu. Saya motivasi dia, saya bilang kalau *mut mele jari dengan sukses* harus bisa kerjain tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti itu. *Ite endah mut usahean aden mele gawekn* dengan tepat waktu, kan. Lewat kata-kata, kadang juga saya kasi kebutuhan-kebutuhan dia juga. Itu juga kan ibunya yang nyuruh, biar dia semangat”.

Penuturan terkait hal yang sama dari informan sebelumnya juga sejalan dengan yang dituturkan oleh informan MS ketika diwawancara pada hari yang berbeda, yakni pada hari selasa, 21 November 2023:

“Kadang saya motivasi kalau dia lagi males untuk lakuin tugas-tugasnya itu dengan tepat waktu. Pas dia males untuk solat, saya kasi motivasi pakai kata-kata yang baik walaupun dia juga masih sering males, namanya juga anak-anak, saya maklumi aja. Tapi saya tetap mengusahakan biar dia ga males”.

Kemudian, wawancara terhadap informan berinisial M pada hari senin, 27 November 2023 terkait peran dalam memotivasi anak, berikut pernyataan yang diberikan:

“Kalau kasi motivasi ga sering-sering, tapi kadang saya kasi dan saya usahakan untuk itu biar dia semangat dan mau ngelakuin kegiatannya, kaya solat, belajar, seperti itu. Yaa, kadang saya belikan peci buat dia solat, belikan kebutuhan-kebutuhan juga, karena kan ibunya juga ngirimin dia uang, gitu”.

Adapun wawancara yang dilakukan di waktu yang berbeda, yakni pada hari sabtu, 25 November 2023 bersama dengan informan berinisial L terkait dengan motivasi yang diberikan pada anak, beliau menyatakan bahwa dalam memotivasi anak jarang dilakukan. Pemberian motivasi hanya diberikan ketika anak dari salah satu TKW sedang malas-malasnya untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu sehingga pengasuh pengganti terkadang memberikan dukungan atau motivasi pada anak.

Selain itu, untuk mempertegas pernyataan sebelumnya, dilakukan wawancara terhadap informan berinisial AW (anak dari informan berinisial B) yang dilakukan pada hari selasa, 14 November 2023 yang menuturkan:

“Jarang kak. Kalau saya ga kerjain pr, ga solat tepat waktu kadang bapak saya nyuruh dengan kata-kata yang buat saya mau kerjain itu. Kalau kebutuhan, iya dibelikan. Saya kan juga minta ke ibu saya, jadi dibelikan, kaya belikan baju, buku, dan lainnya”.

Kemudian, wawancara yang dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 terhadap informan berinisial TP (anak dari informan berinisial A) untuk mempertegas pernyataan yang diberikan oleh informan A terkait dengan pemberian motivasi, ia menyatakan:

“Kadang-kadang. Pas saya belum kerjain solat, telat pulang sekolah. Bapak kadang bicara sama saya, dia kasi kata-kata semangat ke saya. Tapi kalau saya sering tidak dengerin bapak, bapak bisa marah ke saya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang berperan sebagai motivator bagi anak TKW masih kurang maksimal diberikan pada anak, karena hal tersebut dilakukan kadang-kadang oleh pihak orang tua yang menjadi pengasuh pengganti, namun mereka mengupayakan hal tersebut agar anak dapat semangat mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

Adapun wawancara yang dilakukan terhadap informan L pada waktu yang berbeda, yakni pada hari sabtu, 25 November 2023, terkait dengan peran dalam mengawasi kegiatan anak sehari-hari, ia menuturkan:

“Mun pagi lalok bedagang lek peken anak, siang maukt olek, jarin ndekt sak awasi lalokn. Mun lek bale jak, mut awasikn ape sak mung gawek. Laguk mun lalo bekedek kance batur-baturn jak, muk alurann separo”.

Selanjutnya wawancara terkait hal yang sama dilakukan pada senin, 27 November 2023 terhadap informan berinisial M, yang mengatakan:

“Bale doang taokt awasikn, sengakn kan bedagangt lek bale. Mun pagi ite lalo meken isik barang. Mun ken lek duah jak muk bebasikn, taon olek dirikn mun wah magrib separo.”

Adapun penuturan dari informan berinisial B ketika diwawancara pada hari selasa, 14 November 2023 terkait dengan peran dalam mengawasi kegiatan anak, sebagai berikut:

“Waktu saya sama anak saya memang kurang, karena saya juga bekerja. Pekerjaan saya sopir, jadi untuk ngawasin anak di setiap kegiatan memang kurang. Paling pas dia lagi belajar di malam hari, saya kadang ngawasin sama ngajarin juga”.

Selanjutnya, pernyataan yang diberikan oleh informan berinisial A ketika diwawancarai terkait peran dalam mengawasi anak pada hari jumat, 17 November 2023 yang menyatakan:

“Kalau dia lagi di luar rumah saya ga awasi, kecuali dia di rumah baru saya bisa awasi. Ndekwah batasikn mun mele mengekede kance batur-baturn, sengakn ni deket-deket doang lain bekedek. Jadi yang penting dia udah solat, makan aja”.

Kemudian, wawancara terkait dengan hal yang sama juga dilakukan terhadap informan berinisial MS pada hari selasa, 21 November 2023, ia mengatakan bahwa:

“Kalau soal ngawasin, saya awasin namun jarang. Pas dia main ke rumah temannya saya biarin, nanti dia pulang sendiri. Soaln ni bale tetangge doang lain bekedek, arak baturn lek to, ye taokn girang bekedek, pinak masak-masak an knce baturn. Jarin, ndekk sak khawatir lalokn”.

Untuk mempertegas pernyataan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara terhadap informan berinisial FR (anak TKW yang diasuh oleh informan berinisial L) pada hari sabtu, 25 November 2023, yang menyatakan bahwa nenek selaku pengasuh pengganti tersebut dalam mengawasi kegiatan anak jarang dilakukan, terlebih ketika anak tersebut bermain bersama dengan teman-temannya, karena pengasuh pengganti sibuk berdagang di pasar. Dengan demikian sang anak merasa jarang diawasi oleh pengasuh pengganti.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang dituturkan oleh AW (anak dari informan berinisial B) saat diwawancara pada hari selasa, 14 November 2023, berikut pernyataan yang diberikan:

“Kadang-kadang. Muk kek berajah separo tedengank, laguk muk lalo bekedek jak tetebengk”.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW sebagai pengawas memang masih kurang maksimal karena adanya pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua. Hal tersebut

membuat orang tua kurang dalam mengawasi kegiatan anak, terlebih ketika anak bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Beberapa orang tua juga cenderung membebaskan anak ketika bermain bersama dengan temanya di luar rumah, mereka hanya mengawasi atau memantau kegiatan anak ketika berada di rumah saja.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa subjek penelitian memang anak-anak TKW di Lingkungan Tiwugalih memang sudah memiliki karakter yang baik, seperti mengerjakan ibadah dengan tepat waktu, pergi mengaji pada waktu magrib juga sudah dilakukan oleh anak-anak TKW tersebut. Namun, di sisi lain memang terdapat kondisi kegiatan-kegiatan tersebut juga dilakukan dengan tidak tepat waktu oleh anak, seperti rasa malas, lebih ingin bermain dengan teman-temannya, dan lainnya. Kadang, terlihat juga ketika sudah magrib, yang seharusnya anak-anak tersebut pergi mengaji, namun mereka masih asik nongkrong dengan mengenakan baju muslim mereka.

2) Metode yang Digunakan dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

Keluarga dalam hal menanamkan karakter disiplin pada anak TKW yang berada di Lingkungan Tiwugalih, memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menanamkan karakter disiplin pada anak yang ditinggalkan ibunya bekerja ke luar negeri. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih, terdapat metode-metode yang diterapkan oleh keluarga yang disesuaikan dengan kondisi maupun latar belakang pendidikan dari pihak keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW tersebut, seperti melalui pembiasaan, pembuatan aturan, keteladanan, dan lainnya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian untuk memperkuat hasil observasi. Wawancara terhadap informan dengan inisial B selaku ayah dari anak TKW terkait dengan metode yang digunakan berupa pembiasaan dalam membiasakan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, yang dilakukan pada hari Selasa, 14 November 2023 menuturkan bahwa:

“Iya, dibiasakan supaya bisa sendiri kan. Biar kalau ditinggal kerja dia bisa melakukan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti solat, berangkat dan pulang sekolah sesuai jamnya, kerjain PRnya, kalau bermain sama temannya dengan kata-kata yang baik. *Laguk ndekn mudah, harust ajahn kance usahean aden sak terbiasa kan*”.

Selanjutnya, wawancara terhadap informan A pada hari Jumat, 17 November 2023 terkait dengan metode yang digunakan berupa pembiasaan dalam membiasakan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, berikut pernyataan yang diberikan:

“Saya biasakan dia. Yaa, mulai dari saya dulu. Saya ajakin dia buat melakukan tugas-tugasnya tepat waktu, *terusk pengingetn timakn susah*. Dia juga sebelum ibunya pergi, sudah dibiasakan”.

Kemudian, wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 21 November 2023 terhadap informan MS terkait dengan metode yang digunakan berupa pembiasaan dalam membiasakan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, sebagai berikut:

“Iya. Cara saya biasakan dia ya saya ajak dia buat kerjain tugasnya dengan tepat waktu, awalnya memang ga mudah, tapi yang namanya anak ya saya maklumi. Apalagi dia ga ada ibu kan di sini, saya harus berperan juga sebagai ibu untuk membiasakan dia, kaya bangun pagi, solat, belajar kan, sama berangkat pulang sekolah, istirahat, beberes, itu saya harus biasakan”.

Selanjutnya, wawancara terkait dengan hal yang sama terhadap informan berinisial M pada hari Senin, 27 November 2023, mengatakan bahwa:

“Saya biasain, *marak gawek sembahyang tepat waktu*. Saya suruh dia, *aden tao pebiasak dirikn*. Sama biasain istirahat, bangun pagi, belajar. Saya selalu berusaha buat biasain dia”.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW rata-rata membiasakan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu dan terus berupaya untuk membiasakan hal tersebut agar anak menjadi terbiasa, mulai dari membiasakan untuk solat tepat waktu, bangun pagi, berangkat dan pulang sekolah, istirahat hingga makan.

Adapun wawancara terhadap informan berinisial B terkait dengan metode yang digunakan berupa keteladanan pada anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, wawancara dilakukan pada hari ahad, 12 November 2023 dengan hasil sebagai berikut:

“Dengan perilaku yang baik dan dilakukan dengan tepat waktu. *Ape sak mut gawek pastin tetirut sik kanak, jarin mut usahean berembe kelakuant endah*. Seperti solat, kalau udah azan saya ajakin dia solat saya tunjukin itu sama saya usahain dibiasakan agar anak mengikuti itu”.

Kemudian wawancara yang sama terkait dengan metode keteladanan dituturkan oleh informan berinisial A yang dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 bahwa:

“Saya contohkan dari perilaku saya dulu, apa yang saya kerjakan kan dia liat langsung. Saya berusaha untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan sopan supaya dia mengikuti. *Walaupun ndekt sadar endah ite jari dengan toak, separo keluant ndek kenak endh*”.

Selanjutnya, penuturan yang diberikan oleh informan berinisial MS ketika diwawancara pada hari selasa, 21 November 2023 terkait dengan metode keteladanan, sebagai berikut:

“Saya memberikan contoh langsung, kalau udah azan langsung solat, kalau ngomong sama orang dengan kata-kata yang baik. Sama kalau sudah pake barang itu harus dikembalikan ke tempatnya, kalau udah tidak pakai pakaian ya ditaruh di tempat cucian, gitu. Biar dia jadi ikutin”.

Kemudian wawancara yang dilakukan pada hari senin 27 November 2023 terhadap informan berinisial M terkait dengan metode keteladanan dalam mendisiplinkan anak, ia menyatakan bahwa dalam mendisiplinkan anak pastinya dengan menunjukkan sikap maupun perilaku yang baik-baik. Ia beranggapan bahwa hal tersebut memang sudah menjadi tugas orang tua untuk mencontohkan hal-hal yang baik agar anak dapat mengikutinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan menjadi salah satu cara yang diajarkan pada anak untuk mendisiplinkannya. Rata-rata orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW menunjukkan perilaku-perilaku yang baik terhadap anak agar anak dapat melihatnya dan mencontohnya, seperti ketika azan orang tua bergegas untuk menunaikannya, berkata baik dan sopan, bangun pagi, dan lainnya.

Adapun terkait dengan metode berupa peraturan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak juga penting untuk diterapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan berinisial B ketika diwawancara pada hari selasa, 14 November 2023, sebagai berikut:

“Penting, karena itu kan biar dia jadi anak yang baik, anak yang rajin. Kaya bangun pagi biar tidak terlambat ke sekolah kan. Terus pulang sekolah juga harus tepat waktu, kalau mau main sama teman-temannya harus solat, makan dulu baru boleh. Saya tanya kalau ada PR ya

dikerjakan. Dan juga harus berperilaku yang sopan, itu saya jadikan aturan juga biar dia jadi tau kan. Tapi ga semudah yang kita inginkan, *ye sin latihan wah aneh sit parann*”.

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh informan berinisial A, pembuatan peraturan salah satu hal yang penting agar anak memiliki karakter disiplin, wawancara dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 dengan hasil sebagai berikut:

“Penting, *aden terbiase elek nani*. Saya buat aturan kalau mau main sama teman-temannya ga pakai seragam sekolah, *nie separo mun kadu seragemn lalo bekedek*. Dia cuman ganti baju aja, celana sekolah dia pakai”.

Kemudian wawancara terkait dengan hak yang sama juga dilakukan terhadap informan berinisial MS pada hari selasa, 21 November 2023 yang mengatakan bahwa:

“Penting, biar dia nantinya jadi kebiasaan kalau udah besar nanti. Yaa biasa, bangun pagi, *gawek sembahyang salat*, belajar, beberes dengan tepat waktu. Kita kan buat aturan ini sambil ngajarin dia”.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan terhadap informan berinisial M di waktu yang berbeda yaitu pada hari senin, 27 November 2023 terkait metode berupa adanya peraturan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, ia menuturkan bahwa:

“Kalau soal peraturan, saya buat tapi tidak terlalu yang mengekang gitu. Seperti solat harus tepat waktu, kalau bermain sebelum magrib sudah harus pulang, mau pergi main harus beresin seragam segala macam, ganti baju, makan setelah itu baru boleh pergi main. Aturannya yang biasa-biasa aja saya kasih”.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa rata-rata orang tua membuat aturan bagi anak. Aturan tersebut juga atas kesepakatan ibu dari anak TKW dengan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti. Aturan-aturan tersebut diberlakukan tidak secara mengikat pada anak, aturan tersebut sebagai cara untuk mengajarkan anak berdisiplin untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti solat, bangun pagi, berpakaian, bertutur kata, makan, istirahat, dan lainnya.

Berkaitan dengan metode berupa pemberian hukuman dalam menanamkan karakter disiplin juga diperlukan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan terhadap informan berinisial B pada hari selasa, 14 November 2023 yang menuturkan bahwa:

“Kalau anak tidak melakukannya dengan tepat waktu ya saya kasih tau dulu. Kalau sanksi saya kasih agar dia kan jadi mengerjakan lagi tugas-tugas itu. *Separo ndek bengn tegel hp, muk ndek bengn kan mun gawek segala* dengan tepat waktu”.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 terhadap informan berinisial A terkait dengan pemberian hukuman apabila anak tidak menaati aturan yang dibuat:

“Biasanya saya ga kasih pergi main. Kalau dia belum solat, saya ga kasih dia pergi main sama ga kasih uang jajan dan saya ga kasih main hp. *Laguk jarangk bengn sanksi marak meno, separo muk alurann*.”

Kemudian, wawancara terhadap informan berinisial MS yang dilakukan ada hari selasa, 21 November 2023 terkait metode berupa pemberian hukuman yang menyatakan bahwa apabila anak tidak menaati aturan yang diberlakukan, pengasuh pengganti tidak memberikan hukuman atau sanksi terhadap anak. Hanya diberikan peringatan, karena pengasuh pengganti memaklumi hal tersebut agar anak tidak menjadi keras dan merasa

dikekang. Dapat dikatakan bahwa peraturan yang dibuat hanya sebatas latihan bagi anak. jika anak tidak menaati aturan tersebut, pengasuh pengganti memakluminya.

Adapun wawancara terkait metode berupa pemberian hukuman terhadap informan berinisial M yang dilakukan pada hari senin, 27 November 2023 yang menyatakan bahwa pemberian hukuman atau sanksi terhadap anak TKW jarang diberikan. Namun terkadang pengasuh pengganti hanya memberikan hukuman berupa tidak dibolehkan menggunakan *gadget*, tidak diberikan uang jajan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua memberikan sanksi atau hukuman ketika anak tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Adapun sanksi yang diberikan berupa sanksi ringan seperti tidak dibolehkan bermain, tidak dikasih uang jajan, dan tidak dikasih bermain *gadget*. Namun, pemberian sanksi atau hukuman tersebut masih kurang konsisten dilakukan oleh orang tua karena merasa hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi merasa dikekang.

Terakhir, terkait dengan metode berupa pemberian penghargaan atau *reward* dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW dengan melakukakn wawancara terhadap informan berinisial B pada hari selasa, 14 November 2023 yang menyatakan bahwa pengasuh pengganti lebih sering memuji sang anak apabila telah mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Pengahrgaan berupa barang, seperti membelikan anak mainan atau jajan jarang diberikan oleh pengasuh pengganti

Kemudian wawancara yang dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 terhadap informan berinsial A terkait dengan metode berupa pemberian penghargaan, yang menyatakan bahwa pengasuh pengganti terkadang memberikan hadiah atau penghargaan kepada anak, seperti mengajak jalan-jalan dan memberikan pujian.

Selanjutnya wawancara terhadap informan berinisial MS ketika diwawancarai terkait dengan metode beupa pemberian penghargaan pada anak pada hari selasa, 21 November 2023, berikut penuturannya:

“Iya, kadang ibunya juga yang suruh kan, jadi saya belikan hadiah seperti belikan dia mainan kasi uang sama kasi dia main hp, itu aja”.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diberikan oleh informan berinisial M ketika diwawancara pada hari senin, 27 November 2023 terkait dengan metode berupa pemberian penghargaan pada anak, pernyataannya sebagai berikut:

“*Separo* muk bengen jajan kalau dia minta, uang juga kadang saya kasih. Ini kan biar dia merasa dihargai dan bisa bantu dia semakin semangat kerjain tugas-tugasnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain memberikan sanksi, orang tua juga memberikan penghargaan atau *reward* bagi anak ketika anak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti memberikan pujian, mengajak jalan-jalan, dan membelikan mainan pada anak. pemberian pengahrgaan tersebut diharapkan mampu membuat anak semakin semangat dan menjadi lebih baik lagi.

Dari beberapa metode yang digunakan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW, salah satu metode, yakni pemberlakuan aturan-aturan terhadap anak TKW dalam mengupayakan kedisiplinan anak memang masih belum dijalankan secara konsisnten. Hal ini terlihat pada anak TKW yang terkadang masih mengenakan seragam sekolah, baik itu bawahan maupun atasan seragam ketika bermain bersama dengan teman-temannya. Selain itu, pada siang hari juga kadang anak-anak TKW masih terlihat sedang bermain, artinya anak-anak tersebut jarang untuk tidur siang atau istirahat di rumahnya. Tidak jarang juga oran tua yang menjadi pengasuh pengganti menyuruh anak-anak TKW pulang untuk mengerjakan ibadah, makan, dan istirahat.

3) Faktor Pendukung dan Tantangan Keluarga dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

Observasi yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua minggu, yakni dari tanggal 14-27 November 2023 pada keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang memengaruhi kedisiplinan ialah faktor bawaan dari anak TKW itu sendiri dan sikap dari keluarga. Faktor bawaan berasal dari dalam diri anak TKW tersebut, ia akan mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu tanpa diminta terlebih dahulu untuk mengerjakannya. Kemudian, dari faktor keluarga yakni berupa sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh keluarga itu sendiri yang membuat anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh keluarganya.

Sedangkan faktor tantangan yang memengaruhi kedisiplinan dari anak TKW tersebut ialah berasal dari lingkungan keluarga yakni kurangnya wawasan atau pengetahuan orang tua dalam mengajarkan pendidikan pada anak, karena rata-rata orang tua yang menjadi penaguh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih hanya menempuh pendidikan SD saja. Selain itu, sikap dan perilaku yang kurang konsisten dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Adapun tantangan yang berasal dari lingkungan pertemanan sang anak. Hal ini terlihat ketika anak TKW ketika bermain bersama dengan teman-temannya menjadikannya lupa waktu, sehingga berdampak pada ketidakdisiplinan anak TKW dalam mengerjakan tugas-tugasnya secara tepat waktu sesuai dengan apa yang telah keluarga ajarkan padanya.

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari selasa, 14 November 2023 dengan informan berinisial B terkait dengan faktor pendorong dan tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW menuturkan bahwa:

“Saya pikir untuk faktor pendorongnya adalah dari dia sendiri, kadang dia tanpa disuruh dia kerjain sendiri atas keinginannya itu sendiri dan juga dari kita juga sebagai orang tua melalui sikap yang kita contohkan, kan gitu. Kalau untuk faktor tantangan, saya pikir itu dari saya karena kurangnya waktu buat sama dia, *aran jak ite jari sopir, jarin ndekn tentu waktun* dan juga dari lingkungan pertemanannya. *Mun wah lalo bekedek kance baturn launn olek*”

Kemudian, wawancara yang dilakukan pada hari jumat, 17 November 2023 dengan informan berinisial A yang berkaitan dengan faktor pendorong dan tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, menyatakan bahwa:

“Faktor pendorongnya yaa dari kemauannya sendiri, gitu. Sedangkan faktor tantangan itu dia kalau udah sama teman-temannya main di luar, itu susah untuk diajak pulang untuk solat, makan, istirahat, belajar”.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada hari selasa, 21 November 2023 terhadap informan berinisial MS berkaitan dengan faktor pendorong dan tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, menuturkan bahwa:

“Eee, faktor pendorongnya saya rasa dari dirinya sendiri si sama sikap saya sebagai orang tua yang ngajarin. Kalau soal faktor tantangannya dari pertemanan dia sama teman-temannya ditambah kalau dia lagi males ya ga dia kerjain”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan faktor pendorong keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah di pengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti berupa perilaku serta tindakan yang dicontohkan kemudian dibiasakan kepada anak. Selain itu, faktor pendorong juga berasal dari dalam diri anak yang

terkadang mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Kemudian, yang menjadi tantangan keluarga dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berasal dari dalam lingkungan keluarga dan juga dari luar lingkungan keluarga. Tantangan yang berasal dari dalam lingkungan keluarga seperti kurangnya konsistennya orang tua atau pengasuh pengganti anak TKW dalam mendisiplinkan anak serta sikap anak yang kadang malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu karena lebih asik untuk bermain *gadget*. Adapun tantangan yang berasal dari luar lingkungan keluarga, yaitu lingkungan pertemanan sang anak yang membuatnya malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu karena lebih memilih bermain hingga lupa waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW yang dapat dilihat dari:

1. Penanaman karakter disiplin pada keluarga yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, namun pada keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih penanaman karakter disiplin hanya dilakukan oleh ayah atau kerabat dekat lainnya. Penanaman karakter disiplin anak pada keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih belum maksimal, karena ayah atau pengasuh pengganti kurang intens dan kurang konsisten dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Adapun peran yang dilakukan oleh ayah maupun pengasuh pengganti dalam menanamkan karakter disiplin bagi anak TKW, yakni berperan sebagai figur yang baik, berperan sebagai motivator, dan berperan sebagai pengawas.
2. Metode atau cara yang digunakan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW dalam menanamkan karakter disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin berpakaian, dan disiplin perkataan lebih ke arah menyuruh saja. Untuk memberikan contoh melalui tindakan maupun perilaku belum sepenuhnya dilakukan serta kurangnya ketegasan dan konsisten dalam menanamkan karakter disiplin tersebut.
3. Faktor pendorong serta tantangan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW dalam hal ini meliputi faktor pendorong yang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor pendorong yang berasal dari dalam lingkungan keluarga, yakni sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti dan faktor dari dalam diri anak juga menjadi salah satu pendorong dalam mengerjakan tugas-tugasnya tepat waktu, karena hal tersebut dilakukan atas kemauan anak itu sendiri.

Terdapat juga tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW meliputi tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal atau yang berasal dari dalam lingkungan keluarga, yakni kesibukan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW, pendidikan yang minim yang dimiliki oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti serta sikap anak yang kadang malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Di sisi lain, tantangan eksternal yaitu dari lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh negatif terhadap anak.

REFERENCES

- Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40–50.
- Anggita, R. N. (2019). Penanaman Karakter Disiplin pada Anak di Lingkungan Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.

- Asmaranti, W. E., Rispawati, R., Yuliatin, Y., & Heriyanto, E. (2023). Upaya Membangun Upaya Membangun Karakter Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kecamatan kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 10–19.
- Effendy, D. (2021). Masuknya Syarat Kerja Baru di Luar yang diperjanjikan oleh Pengusaha di PT. X Padalarang Kabupaten Bandung Barat ditinjau dari Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 11–14.
- Fadhilah, M. N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Praktik Klinik Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 110–124.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitriani, R. (2018). Eksistensi Buruh Pabrik Wanita dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Keluarga. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, M. H., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2020). Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa: Studi di SMKN 1 Kuripan Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 11–14.
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).
- Herianto, E. (2022). Strengthening Discipline Character & Student Learning Outcomes through Implementation of Portfolio Assignments in E-learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 21–27.
- Jainuddin, J., & Sirajuddin, S. (2020). Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Siswa dengan Gaya Kognitif Field Indefendent terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Farmasi Yamasi Makassar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Kusumawati, I., & Cahyati, S. (2019). Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga.
- Kuswardinah, A. (2005). Ilmu Kesejahteraan Keluarga. UNNESPRESS.
- Lestari, M., & Andrian, D. (2019). Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-*

Ilmu Sosial, 19(2), 176–181. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.13>

- Livana, P. H., Susanti, Y., & Putra, D. E. A. (2018). Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Saat Menghadapi Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 46–57.
- Locananta, P. (2019). Pembinaan nilai mandiri pada anak keluarga tenaga kerja wanita (tkw) luar negeri di desa mojo kecamatan cluwak kabupaten pati skripsi. 3301415052.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2), 92–106.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157–171.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT REMAJA ROSIDAKARYA.
- Muhaemin, Z. (2019). Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di MI Wathoniyah Gintung Lor). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 39–59.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin. Nusamedia.
- Nono, M. M. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 65–75.
- Prabaningrum, J. D. (2022). Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Kedisiplinan Pada Remaja. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Prayogo, I., & Hasmarini, M. I. (2022). Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 77–85.
- Priyanto, R. F., & Argesty, U. F. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak pada Keluarga Buruh Pabrik. UIN Surakarta.
- R Wiyono, S. H. (2022). Sistem peradilan pidana anak di Indonesia. Sinar Grafika.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah.

Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4(1).

- Sabri, H. (2017). Peranan Keluarga dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Usia Remaja Di Desa Lawe Gerger Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 95–114.
- stari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Idramayu. *Jurnal.Unpad.Ac.Id*, 5, No: 2, 165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18368>
- Syafrizal, S. (2023). Penegakkan Disiplin Guru PIAUD dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Tarbiyatul Aulad*, 9(01).
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Wahyuni, S., Hariyanto, H., & Basariah, B. (2023). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Melalui Mata Pelajaran PPKn di Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batukliang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(1), 34–43.
- Yahya, S. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* (Issue December).
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga kerja wanita dalam perspektif gender di Nusa Tenggara Barat. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115–131.